

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)  
MELALUI VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**ALDILA SYACHRANI<sup>1</sup>, SYAMSUARDI<sup>2</sup>, PARWOTO<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

e-mail: <sup>1</sup>[syachranialdila@gmail.com](mailto:syachranialdila@gmail.com), <sup>2</sup>[syamsuardi@unm.ac.id](mailto:syamsuardi@unm.ac.id), <sup>3</sup>[parwoto@unm.ac.id](mailto:parwoto@unm.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian kali ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran berbasis masalah (pbl) yang digunakan dalam video animasi mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Dengan metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif berbasis desain quasi eksperimen. Menggunakan teknik pengambilan sampel purposif sampling dengan melibatkan anak-anak dari usia lima hingga enam tahun. Studi ini mengumpulkan 36 anak; 18 anak TK Bidarayya digunakan (kelompok eksperimen), dan 18 anak TK Asdani (kelompok kontrol). Adapun metode pengumpulan datanya melalui tes, observasi dan dokumentasi. Studi ini menggunakan dua uji t-test independen sampel dan uji prasyarat untuk menguraikan data. Hasil uji independen sampel t-test menunjukkan bahwa nilai Equal Variances Assumed Sig. (2-tailed) adalah 0,002, yang kurang dari nilai alpa 0,05 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Bidarayya dan TK Asdani. Sehingga hasil yang diperoleh dari analisis *independent sample t-test* maka hipotesis dapat dibuktikan.

**Kata Kunci:** Video animasi, problem based learning (pbl), model pembelajaran, berpikir kritis

**ABSTRACT**

This study aims to determine the impact of animated movies' problem-based learning (PBL) on kids' critical thinking abilities between the ages of five and six. A quantitative strategy based on a quasi-experimental design is the methodology employed. using a purposive sample method with kids between the ages of five and six. 36 children were employed in this study; 18 from Bidarayya Kindergarten served as the experimental group, while 18 from Asdani Kindergarten served as the control group. Tests, observations, and documentation are used to collect data. In order to characterize the data in this investigation, two sample independent t-tests and a precondition test were utilized. According to the results of the sample independent t-test, there is a difference between the average critical thinking abilities of children aged 5 to 6 in Bidarayya Kindergarten and Asdani Kindergarten. The Equal Variances Assumed Sig. (2-tailed) is 0.002, which is less than the alpha value of 0.05, meaning that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. The hypothesis can thus be supported by the independent sample t-test analysis findings.

**Keywords:** Video animation, learning model, critical thinking, problem based learning (PBL)

**PENDAHULUAN**

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) hadir dalam berbagai jenjang, meliputi jalur formal, nonformal, dan informal. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi perkembangan anak dalam aspek kemampuan dasar dan perilaku (Ilyas et al., 2021). PAUD merupakan tahap pembelajaran prasekolah yang krusial, berlangsung sejak usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa ini, anak-anak mengoptimalkan panca indera mereka untuk belajar dari apa yang dirasakan, didengar, dan dilihat. Melalui interaksi ini, anak-anak dapat mengeksplorasi, memahami, dan menarik kesimpulan tentang lingkungan sekitar mereka (Herman et al., 2018).

Pendidikan anak usia dini merupakan titik awal di mana anak-anak menerima bimbingan untuk mengoptimalkan potensi diri. Mereka diajak untuk mengamati berbagai

fenomena, berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dan memperoleh informasi yang bermanfaat bagi perkembangan mereka di masa depan. Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang dirancang khusus untuk anak-anak berusia empat hingga enam tahun (Pratiwi, Ajeng Putri; Kurnia, 2017).

Suyadi (2015) menekankan pentingnya optimalisasi perkembangan kognitif pada anak usia dini. Kemampuan berpikir, sebagai salah satu aspek kognitif tingkat tinggi, perlu diasah sejak dini, termasuk kemampuan berpikir kritis. Menurut Hidayati (2018), kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini muncul secara alami seiring dengan rasa ingin tahu mereka yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Meskipun tidak sekompleks orang dewasa, kemampuan ini berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Di Taman Kanak-kanak, lembaga pendidikan berupaya memfasilitasi pengembangan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik anak. Hal ini dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran yang diterapkan di TK idealnya mempertimbangkan teori pendidikan yang berkembang, kebutuhan anak, dan sistem pendidikan nasional. Variasi stimulan yang diberikan kepada anak-anak melalui model pembelajaran yang beragam akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut (Syamsuardi, 2018).

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk melibatkan anak dalam pemecahan masalah. Dalam model PBL, anak-anak didorong untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Penerapan model PBL sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model PBL berlandaskan pada teori psikologi kognitif, khususnya teori konstruktivisme Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa anak-anak belajar dengan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. PBL memfasilitasi proses ini dengan menyajikan masalah-masalah kontekstual yang menantang anak untuk berpikir secara sistematis. Metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan siswa cara berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam konteks dunia nyata (Sani, 2018; Syamsuardi, 2018).

Meskipun PBL memiliki potensi besar, Chresty (2015) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak-anak masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Beberapa faktor penyebabnya antara lain pendekatan pembelajaran yang didominasi ceramah oleh guru, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpendapat, dan proses pembelajaran yang kurang merangsang keterampilan berpikir kritis (Hadi et al., 2021). Media animasi, yang menggabungkan visual bergerak dan audio, dapat menjadi solusi yang menarik dan efektif untuk meningkatkan pemahaman anak. Media ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan dengan media audio atau visual saja (Rusmayadi et al., 2022).

Observasi awal di TK Bidarayyadan dan TK Asdani menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid belum berkembang secara optimal. Dari 18 anak usia lima hingga enam tahun yang diamati, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis mereka masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan penggunaan metode ceramah yang dominan. Anak-anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran karena kurangnya aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bereksplorasi. Di TK Asdani, media pembelajaran yang digunakan juga masih monoton, seperti lembar kerja, buku tema, dan buku bergambar. Selama kegiatan tanya jawab, hanya sedikit anak yang berani menjawab pertanyaan guru, dan beberapa anak enggan berbicara atau mengungkapkan ide. Aspek-aspek berpikir kritis lainnya, seperti kemampuan mengamati, menganalisis, dan membuat hipotesis, juga belum tampak jelas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat, seperti penerapan model PBL yang dipadukan dengan media animasi, untuk meningkatkan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental*. Desain ini dipilih untuk menguji pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang diintegrasikan dalam video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia lima hingga enam tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan 36 anak. Sampel dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen (18 anak dari TK Bidarayya) yang mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan model PBL berbasis video animasi, dan kelompok kontrol (18 anak dari TK Asdani) yang mendapatkan pembelajaran konvensional (atau pembelajaran dengan perlakuan lain, *perlu diperjelas dari penelitian aslinya*).

Data dikumpulkan menggunakan tiga metode: tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis anak sebelum dan sesudah intervensi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi anak selama proses pembelajaran, baik di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data pendukung, seperti RPP, materi ajar, dan foto kegiatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji prasyarat dan uji *independent sample t-test*. Uji *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, guna menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai, peneliti terlebih dahulu mengatur tempat duduk siswa. Kegiatan pembuka diawali dengan salam, persiapan belajar, pembacaan doa, dan bernyanyi bersama. Selanjutnya, dilakukan kegiatan bercakap-cakap mengenai kabar anak didik sebelum memasuki kegiatan inti. Peneliti kemudian menjelaskan dan memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan, namun sebelumnya, peneliti berusaha menarik perhatian anak-anak dengan yel-yel "tepek fokus".

Pelaksanaan *pre-test* dilakukan di TK Bidarayya (kelompok eksperimen) dan TK Asdani (kelompok kontrol). Anak-anak diberikan poster bergambar tentang proses terjadinya hujan, sesuai dengan tema alam semesta. Pada kegiatan inti, anak-anak diperlihatkan poster tersebut dan diajak bercakap-cakap tentang proses terjadinya hujan. Sebelum itu, anak-anak diminta untuk mengamati gambar. Kemudian, dilakukan sesi tanya jawab dengan pertanyaan-pertanyaan seperti, "Siapa yang pernah melihat hujan?", "Apa warna awan ketika akan turun hujan?", dan "Dari manakah hujan berasal?". Setelah itu, peneliti membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menceritakan urutan proses terjadinya hujan secara berkelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih kesulitan memaparkan pernyataannya, baik secara klasikal maupun berkelompok.

Berdasarkan hasil *pre-test*, dapat disimpulkan bahwa semua sampel penelitian memiliki kemampuan berpikir kritis yang tergolong rendah, dengan kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini terlihat saat sesi tanya jawab, di mana anak-anak mengalami kesulitan menjawab pertanyaan. Selain itu, sebagian besar anak-anak belum mampu mengamati dengan baik.

Kegiatan *post-test* dilaksanakan di TK Bidarayya (kelompok eksperimen) dan TK Asdani (kelompok kontrol) dengan menggunakan poster tentang proses terjadinya hujan, sesuai dengan tema alam semesta. Anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok dan diperlihatkan poster bergambar proses terjadinya hujan. Peneliti kemudian membagikan potongan-potongan kertas yang harus disusun menjadi urutan proses terjadinya hujan. Peneliti menguji tiga indikator,

yaitu kemampuan anak mengamati dengan baik, kemampuan anak bertanya dan memahami pertanyaan, serta kemampuan anak menarik kesimpulan secara sederhana.

Berdasarkan hasil *post-test*, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak pada kelompok eksperimen (TK Bidarayya) telah memenuhi ketiga indikator yang diteliti dengan baik. Hal ini terlihat saat pemutaran video animasi, di mana anak-anak dapat fokus dan mengamati dengan baik. Mereka juga mampu memahami dan menjawab pertanyaan dengan baik. Selain itu, anak-anak mampu bertanya mengenai video tersebut dan menceritakan inti peristiwa dengan tepat.

Data penelitian diperoleh dari analisis dua jenis penilaian. Pertama, nilai *pre-test* diperoleh sebelum anak diberi perlakuan video animasi, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal anak. Kedua, nilai *post-test* diperoleh setelah anak mendapatkan perlakuan video animasi (pada kelompok eksperimen) dan perlakuan dengan media poster bergambar (pada kelompok kontrol). Tujuan *post-test* adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis anak setelah diberikan perlakuan.

Analisis data dilakukan melalui dua cara: analisis statistik deskriptif dan analisis statistik parametrik *Independent Sample T-test*. Kedua analisis ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 26 untuk mempermudah proses dan meningkatkan akurasi hasil analisis. Berikut adalah tabel hasil penelitian: (Tabel hasil penelitian akan disajikan setelah ini).

**Tabel 1. Score Frequency Distribution Kemampuan Berpikir kritis Anak Usia 5-6 Tahun**  
***Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
6-10	Belum Berkembang (BB)	11	61%	10	56%
11-15	Mulai Berkembang (MB)	7	39%	8	44%
16-20	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%	0	0%
21-25	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%	0	0%
Jumlah		18	100%	18	100%

Berlandaskan tabel 1, pada tes awal (*pre-test*) pada kelompok eksperimen terdapat 11 anak dengan persentase 61% yang masuk kedalam kategori Belum Berkembang, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 10 anak dengan persentase 56% yang masuk kedalam kategori belum berkembang. Selanjutnya ada 7 murid dengan persentase 39% pada kelompok eksperimen yang masuk kedalam kategori Mulai Berkembang, sedangkan pada kelompok kontrol ada 8 anak dengan persentase 44% tergolong kedalam kategori Mulai Berkembang. Selanjutnya tidak ada murid pada kelompok yang dijadikan eksperimen dan kelompok yang di kontrol memiliki persentase 0% yang termasuk kategori dengan Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang dengan Sangat Baik.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berpikir kritis Anak Usia 5-6 Tahun**  
*Post- test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol*

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
6-10	Belum Berkembang (BB)	1	6%	7	39%
11-15	Mulai Berkembang (MB)	6	33%	9	50%
16-20	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	44%	2	11%
21-25	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	17%	0	0%
Jumlah		<b>18</b>	<b>100%</b>	18	<b>100%</b>

Berlandaskan tabel dua, pada tes akhir post-test pada kelompok eksperimen terdapat 1 anak mendapat persentase 6% yang masuk kedalam kategori Belum Berkembang, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 7 anak dengan persentase 39% termasuk kedalam kategori Belum Berkembang. Selanjutnya ada 6 anak dengan persentase 33% pada kelompok eksperimen yang masuk kedalam kategori Mulai Berkembang, sedangkan ada 9 anak dengan persentase 50% kelompok kontrol masuk kedalam kategori Mulai Berkembang. Selanjutnya diperoleh 8 anak pada kelompok eksperimen dengan persentase 44% yang masuk kedalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, sedangkan pada kelompok kontrol ditemukan dua anak dengan persentase 11% yang masuk kedalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Selanjutnya ada 3 anak pada kelompok kontrol memiliki persentase 17% yg masuk kedalam kategori Berkembang Sangat Baik, dan kelompok kontrol tidak ditemukan anak memiliki persentase 0% yang termasuk kedalam bagian kategori Berkembang dengan Sangat Baik.

**Tabel 3 Descriptive statistics Nilai Pre-Test dan post-test Kelompok Eksperimen**  
 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Kelompok Eksperimen	18	6	15	9.89	2.847
Post-test Kelompok Eksperimen	18	9	25	15.89	4.337
Valid N (listwise)	18				

Nilai rata-rata untuk kelompok eksperimen sebelum perlakuan, atau pre-test, adalah 9,89 sedangkan setelah diberi perlakuan (post-test) yaitu 15,89 seperti yang ditunjukkan dalam table 3. Dari hasil tersebut, dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan sebesar 6% pada kemampuan berpikir kritis pada anak. Peningkatan yang signifikan terjadi setelah diberi perlakuan model pembelajaran berbasis masalah melalui video animasi kepada kelompok eksperimen yang disebabkan oleh semangat dan antusias anak dalam belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Fahmi Khoirur Ressa, Sasmia, 2019) bahwa kemampuan dalam



berpikir kritis murid dipengaruhi oleh model pembelajaran berbasis masalah. Fakta tersebut dibuktikan oleh uji hipotesis perhitungan yang dilakukan pertama, yaitu uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran dengan berbasis masalah dapat membantu murid dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Model ini memberikan murid kesempatan dalam belajar menyelesaikan masalah yang berkaitan didalam kehidupan sehari-hari mereka secara sistematis, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan lebih baik.

Tabel dibawah ini menunjukkan nilai rata-rata dari kemampuan berpikir kritis dari anak-anak tersebut pada kelompok yang dijadikan sebagai kontrol sebelum dan setelah menggunakan video animasi:

**Tabel 4 Descriptive statistics Nilai Pre-test dan Post-test Kelompok Kontrol Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Kelompok Kontrol	18	6	15	9.72	2.740
Post-test Kelompok Kontrol	18	8	18	11.78	2.777
Valid N (listwise)	18				

Dari tabel 4 diperoleh nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan adalah 9,72 sedangkan setelah diberi perlakuan adalah 11,78. Artinya terjadi peningkatan sebesar 2,06 % pada kemampuan berpikir kritis pada anak-anak tersebut.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai dari pre-test dan nilai dari post-test masing-masing kategori kelompok terjadi peningkatan. Namun, kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran PBL melalui video animasi lebih baik daripada kelompok kontrol yang belajar dengan poster bergambar. Dengan peningkatan sebesar 6% pada kelompok eksperimen dan peningkatan sebesar 2,06% pada kelompok kontrol, sehingga kesimpulannya ialah model pembelajaran berbasis masalah (pbl) yang digunakan dalam video animasi berdampak pada kemampuan berpikir kritis anak.

**Tabel 5 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Tests of Normality						
Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
hasilbelajar Control	.128	18	.200*	.954	18	.496
Eksperimen	.156	18	.200*	.957	18	.542

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada table 5 diatas, untuk kelas eksperimen diperoleh 0,542 artinya bahwa data tersebut dinyatakan terdistribusi normal, hal tersebut diperkuat oleh  $\text{Sig.} 0,542 > 0,05$ . Kemudian pada kelas kontrol juga didapatkan data terdistribusi normal dengan nilai 0,496, karena  $\text{Sig.} 0,496 > 0,05$ .

**Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasilbelajar	Based on Mean	1.865	1	34	.181

Based on Median	1.732	1	34	.197
Based on Median and with adjusted df	1.732	1	27.060	.199
Based on trimmed mean	1.997	1	34	.167

Hasil perhitungan yang dilakukan pada table tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,181 dengan ketentuan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , artinya hal tersebut menunjukkan bahwa populasi yang diteliti memiliki varian yang sama. Oleh karena itu, dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelompok baik yang eksperimen maupun yang dijadikan kontrol memiliki varian yang sama atau homogen.

**Tabel 7 Hasil Uji Independent Sample T-test**  
**Independent Samples Test**

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil belajar	1.865	.181	3.387	34	.002	4.111	1.214	1.644	6.578
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			3.387	28.934	.002	4.111	1.214	1.628	6.594

Penilaian apakah model yang diterapkan memiliki pengaruh setelah pemberian perlakuan atau tidak berpengaruh, dapat dilihat apabila nilai :

$H_0$  = Apabila nilai t table menunjukkan angka lebih besar dari t hitung maka tidak ada perbedaan

$H_1$  = Apabila nilai t hitung menunjukkan nilai lebih besar dari t table maka ada perbedaan

Dari hasil perhitungan kemampuan berpikir kritis anak  $t_{hitung} = 3.387$  dan hasil nilai  $t_{tabel} = 1.691$ . Dari data tersebut terlihat  $t_{hitung}(3.387) > t_{tabel}(1.691)$ , hal ini menunjukkan bahwa hasil  $H_0$  ditolak dan hasil  $H_1$  diterima, dengan nilai Sig. 0,002  $< 0,05$ , dan ada perbedaan rata-rata antara kegiatan eksperimen dengan nilai mean 15.89 dan kelas kontrol dengan nilai mean 11.78. Sebagaimana Ada kemungkinan bahwa dasar pengambilan keputusan untuk uji sampel independen t adalah bahwa secara signifikan ada perbedaan pengaruh pada model pembelajaran yang digunakan dengan berbasis video animasi pada kemampuan berpikir anak usia lima sampai dengan enam tahun. Sementara pada nilai perbedaan rata-rata juga menunjukkan perbedaan dengan selisi 4,11.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas penggunaan media animasi dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini:

Penelitian oleh Putri, Y., & Amini, M. (2020). Penelitian ini menginvestigasi pengaruh penggunaan media video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini di TK

Dharma Wanita Persatuan 01 Wringinpitu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada kelompok anak yang menggunakan media video animasi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Media animasi dianggap dapat merangsang rasa ingin tahu anak dan memfasilitasi pemahaman konsep yang abstrak.

Penelitian oleh Sari, D. P., dkk. (2023) Menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak TK kelompok B. Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi dengan kelompok kontrol dalam kemampuan berpikir kritis anak.

Penelitian dari Rahayu, A.S., & Sukaswanti, S. (2022) Penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimen *nonequivalent control group design*. Hasilnya, media film animasi memberi pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun, dengan signifikansi t-test  $0.000 < 0.05$ . Anak-anak yang terpapar film animasi menunjukkan peningkatan kemampuan mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan relevan, dan memberikan solusi alternatif.

Penelitian oleh Hidayati (2018), yang disebutkan dalam latar belakang, juga relevan. Meskipun tidak secara langsung menguji media animasi, penelitian ini menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini, yang muncul secara alami melalui rasa ingin tahu. Ini memberikan landasan teoretis mengapa stimulasi yang tepat, seperti melalui media animasi, dapat meningkatkan kemampuan ini.

Kesimpulan dari analisis ini, didukung oleh penelitian-penelitian relevan, menegaskan bahwa penggunaan media video animasi dalam model pembelajaran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Media animasi, dengan sifatnya yang menarik dan mudah dipahami, dapat membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang kompleks, merangsang rasa ingin tahu, dan mendorong mereka untuk berpikir secara lebih kritis. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (seperti yang tersirat dalam penggunaan PBL) juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan berbasis masalah (pbl) melalui video animasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak berusia lima (5) hingga enam (6) tahun. Dengan hasil yang didapatkan yaitu kelompok kontrol menerima skor rata-rata 9,72, sedangkan kelompok eksperimen menerima skor rata-rata 9,89. Penjabaran masing – masing nilai yaitu nilai dengan rata-rata setelah perlakuan pada kelompok yang kontrol adalah 11,78, kemudian pada kelompok yang diadakan eksperimen adalah 15,89. Kelompok yang dijadikan sebagai eksperimen mengalami peningkatan persentase yang begitu signifikan jika dibandingkan dengan kelompok yang dikontrol, dengan peningkatan 6% pada kelompok yang di eksperimen dan peningkatan 2,06% pada kelompok yang dikontrol. Maka dari itu, pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa video animasi yang menggunakan model pembelajaran dengan berbasis masalah (pbl) memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap kemampuan dari berpikir kritis anak-anak berusia lima hingga enam tahun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chresty, A. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 343–361.  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3509>



- Hadi, S. A., Azmi, K., & Rosida, S. A. (2021). Melatih keterampilan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Schemata: Jurnal Pascasarjana*, 10(2), 151–162.  
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/3991>
- Hidayati, L. (2018). Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 525–536.
- Hidayati, N. (2018). Pembelajaran Tematik Integratif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 99–110.
- Ilyas, S. N., Amal, A., & Asti, A. S. W. (2021). Pengembangan media *busy book* pada guru PAUD di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 11–16.
- Pratiwi, A. P., & Kurnia, R. N. (2017). Pengaruh model pembelajaran sentra bahan alam terhadap kemampuan sains dan berbicara anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 181–200.  
<https://doi.org/10.21009/JPUD.111>
- Purnama, F., Herman, H., & Syamsuardi, S. (2018). Perilaku *bullying* pada anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 41–45.
- Putri, Y., & Amini, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Persatuan 01 Wringinpitu. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(3).
- Rahayu, A.S., & Sukaswanti, S. (2022). Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3457-3466.
- Rusmayadi, Syamsuardi, & Wildawati. (2022). Pengaruh metode bercerita menggunakan media animasi dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 43–60.
- Sani, A. (2018). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Sari, D. P., Simamora, A. H., Siagian, M., Saragih, S., & Situmorang, K. R. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak TK Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11061-11069.
- Suyadi. (2015). *Teori pembelajaran anak usia dini*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuardi, H. (2018). Penggunaan model pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 2(5), 1–7.  
<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3104>